

BAB IX

PENUTUP

9.1 Kesimpulan

Resistensi merupakan sebuah tindakan perlawanan yang menolak, menentang suatu sistem yang dipaksakan, atau penolakan terhadap sesuatu yang dirasa tidak adil dan merugikan. Resistensi yang dilakukan masyarakat Rempang atas pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) Rempang Eco-City yang mencakup gambaran umum masyarakat, bentuk resistensi, faktor penyebab resistensi, dampak resistensi, dan solusi resistensi masyarakat Rempang, menyimpulkan bahwa resistensi yang dilakukan bukanlah sekadar penolakan sederhana, melainkan resistensi untuk memperjuangkan dan mempertahankan hak-hak dasar, identitas budaya, dan legalitas kampung yang sudah mereka tempati secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang pastinya memiliki sejarah dan budaya kampung tersebut. Penelitian Kajian Budaya ini merupakan tentang resistensi untuk mempertahankan identitas, mata pencaharian, dan warisan budaya masyarakat Rempang yang harus dilibatkan secara aktif dalam merencanakan detail pembangunan, termasuk fasilitas umum dan peluang ekonomi.

Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Rempang atas pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) Rempang Eco-City merupakan studi kasus yang penting dan berharga, karena bagaimana pembangunan proyek tersebut yang seharusnya memiliki banyak dampak positif

khususnya bagi masyarakat Rempang, justru membuat masyarakat Rempang marah dan melakukan resistensi yang merupakan bentuk dari kontra-hegemoni yang dilakukan masyarakat Rempang, adapun bentuk dari resistensi yang dilakukan masyarakat Rempang yaitu melakukan aksi demonstrasi dan unjuk rasa, pembentukan kelompok untuk penjagaan kampung yang dilakukan di pos-pos yang ada di sekitar Pulau Rempang yang terkena dampak dari proyek tersebut, dan memasang spanduk tolak relokasi atau penolakan terhadap Proyek Strategis Nasional (PSN) Rempang Eco-City di sepanjang jalan dan di depan rumah. Bentuk-bentuk dari resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Rempang memiliki faktor penyebab dan alasan yang mendalam. Masyarakat Rempang melakukan resistensi karena khawatir akan generasi penerus dan hilangnya tanah adat tempat tinggal yang sudah mereka tempati secara turun-temurun.

Faktor penyebab resistensi yang dilakukan masyarakat Rempang atas pelaksanaan proyek strategis nasional (PSN) yaitu dikarenakan adanya hegemoni narasi pembangunan dan kemajuan ekonomi yang dikemukakan Pemerintah bahwa jika PSN Rempang Eco-City merupakan proyek yang membawa kemajuan dan menyediakan banyak lapangan kerja. Hegemoni narasi mengenai pembangunan yang membuat masyarakat Rempang direlokasi dari kampung halamannya tersebut mengabaikan hak masyarakat dalam mempertahankan adat dan sejarah kampung halamannya. Teori dekonstruksi Derrida dalam kasus ini menunjukkan berbagai upaya yang dilakukan masyarakat Rempang untuk menolak proyek pembangunan yang membuat masyarakat direlokasi dari kampung halamannya, dimana adanya

kekerasan dan intimidasi yang terjadi dibalik hegemoni narasi pembangunan akan sejahteranya masyarakat jika proyek tersebut berjalan.

Penerapan teori dekonstruksi Jacques Derrida terhadap resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Rempang atas pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) Rempang Eco-City bertujuan untuk membongkar dan menunjukkan bagaimana hegemoni narasi pembangunan yang akan membuat masyarakat sejahtera dengan adanya relokasi dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya yang akan diberikan nantinya, justru hal tersebut membuat masyarakat Rempang marah dan merasa tidak adanya transparansi mengenai proyek tersebut, sehingga membuat masyarakat Rempang melakukan berbagai bentuk resistensi sebagai bentuk dari kontra-hegemoni dengan berbagai faktor penyebabnya.

Masyarakat melakukan resistensi bukanlah semata-mata penolakan buta terhadap Proyek Strategis Nasional (PSN) yang akan dilakukan di Pulau Rempang, tetapi masyarakat Rempang khawatir akan adanya relokasi yang akan menyebabkan hilangnya sejarah, budaya, identitas yang sudah terbentuk dari dulu secara turun-temurun, dan generasi penerus. Masyarakat Rempang juga khawatir akan terancamnya kelestarian lingkungan dan hilangnya mata pencaharian sebagai nelayan dan petani jika proyek tersebut dibangun. Tidak adanya transparansi dan kurangnya komunikasi, adanya penyerangan yang terjadi, dan perbedaan kepentingan juga merupakan alasan atau faktor penyebab masyarakat Rempang melakukan resistensi terhadap proyek tersebut.

Dibalik bentuk dan faktor penyebab resistensi yang dilakukan masyarakat Rempang, juga memiliki dampak yang signifikan. Adanya penyerangan yang terjadi secara tiba-tiba disaat masyarakat Rempang sedang melakukan penjagaan di pos yang ada di Pulau Rempang, membuat masyarakat Rempang trauma dan hilangnya rasa aman di tempat tinggal atau kampung halaman mereka sendiri. Hal tersebut membuat fokus masyarakat Rempang terbagi karena khawatir akan keamanan kampung halaman disaat sedang melakukan aktivitas sehari-hari bahkan disaat sedang bekerja.

Berbagai bentuk resistensi yang muncul, serta faktor penyebab dari resistensi tersebut menunjukkan adanya kontra-hegemoni yang dilakukan masyarakat Rempang, dan bagaimana hal tersebut di dekonstruksi dan memunculkan banyak makna dibalik narasi pembangunan akan kemajuan. Adanya dampak dari resistensi yang dilakukan masyarakat Rempang menunjukkan bahwa wacana dominan mengenai proyek tersebut yang membawa kemajuan serta kesejahteraan, justru menimbulkan kontradiksi.

Masyarakat Rempang mendukung pembangunan jika pembangunan tersebut tidak merugikan masyarakat, contohnya pembangunan yang dapat memajukan Pulau Rempang dengan memanfaatkan dan memajukan lingkungan alam yang mendukung untuk dijadikan tempat wisata ataupun kuliner. Pembangunan tersebut justru akan membuat Pulau Rempang lebih terkenal kearifan lokalnya, serta dapat mensejahterakan masyarakat Rempang. Selain itu, masyarakat Rempang meminta pengakuan dan legalitas kampung tua yang telah

mereka huni secara turun-temurun. Legalitas tersebut merupakan pondasi krusial yang berkaitan hak atas tanah tempat tinggal dan sebagai kepastian akan perlindungan dari ancaman penggusuran atau relokasi.

Pembangunan untuk kemajuan yang mensejahterakan masyarakat seharusnya dibangun dengan fondasi keadilan dan adanya partisipasi masyarakat khususnya masyarakat yang terkena dampak dari pembangunan tersebut secara langsung, bukan pengorbanan dan penggusuran kampung yang sudah ditempati sejak dahulu yang memiliki identitas budaya dan sejarah didalamnya. Resistensi yang dilakukan masyarakat Rempang menegaskan bahwa jika akan dilakukan pembangunan, harus mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan di tempat tersebut, apakah membawa banyak dampak positif khususnya bagi masyarakat yang terkena dampak, atau sebaliknya.

9.2 Saran

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap resistensi masyarakat Rempang atas pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) Rempang Eco-City diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan karakteristik kajian budaya. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai permasalahan yang terjadi, bahwa pentingnya melibatkan masyarakat yang terkena dampak secara langsung terkait pembangunan yang akan dilakukan di tempat tersebut agar terciptanya pembangunan yang adil dan sejahtera.